

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjawab bagaimana praktik blackface pada abad ke-21, masih bertahan meskipun kemajuan globalisasi dan teknologi seharusnya meningkatkan kesadaran sosial. Studi kasus fashion show di *Fashion Institute of Technology* (FIT) pada tahun 2020 menjadi sorotan dalam mengkaji keberlanjutan simbol rasis ini dalam konteks pendidikan dan industri mode. Fashion show ini memicu kontroversi lantaran aksesoris seperti bibir besar dan telinga lebar digunakan, yang dianggap mencerminkan stereotip rasis terhadap orang kulit hitam. Meski desainernya menyatakan tidak bermaksud rasis, simbol-simbol tersebut tetap menuai kritik luas. Keberanian model Amy Lefevre, yang menolak mengenakan aksesoris ini sebagai bentuk protes diam-diam, mengungkap kegagalan dalam memahami sensitivitas budaya.

Melalui analisis teori post-kolonialisme memperlihatkan kompleksitas isu ini melalui konsep-konsep seperti *pertama*, hibriditas memandang kesalahan dalam pencampuran budaya menghasilkan eksploitasi budaya atau cultural appropriation, bukan penghormatan (Lott, 2013). *Kedua*, liminalitas memandang bahwa perbatasan dalam ruang antara eksplorasi kreatif dan pelanggaran etika menciptakan ruang abu-abu yang penuh konflik makna

(Piancazzo, 2023). *Ketiga*, mimikri memberikan pandangan bahwa peniruan atribut fisik tertentu yang memperkuat stereotip negatif, meskipun berlandaskan niat artistic (Davis, 2022). *Keempat*, melalui teori *atavisme* yang dikemukakan oleh Cesare lambroso memberikan dampak yang besar terhadap eksistensi rasisme di Amerika Serikat walaupun teori tersebut banyak dikritik (Cullen & Wilcox, 2013),

Insiden ini mencerminkan keberlanjutan rasisme sistemik dan institusional yang melekat dalam masyarakat modern. Sistem pendidikan seperti FIT, yang seharusnya menjadi pelopor dalam melawan diskriminasi, justru gagal mencegah praktik ini. Kurangnya edukasi historis dan sosial memperkuat normalisasi simbol-simbol rasis seperti blackface. kasus ini menunjukkan bahwa rasisme masih eksis dalam berbagai bentuk di lapisan masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan teori post-kolonialisme, penelitian ini menganalisis bagaimana hibriditas, liminalitas, dan mimikri digunakan dalam desain fashion dan bagaimana konsep-konsep ini dapat berkontribusi pada manifestasi *cultural appropriation* atau pengambilan budaya yang tidak tepat. Penelitian dapat mengeksplorasi mengapa hibriditas dalam konteks desain mode bisa berakhir pada penguatan stereotip rasial dan bagaimana institusi pendidikan seperti FIT gagal dalam mendidik mahasiswa tentang sensitivitas budaya.